

Pendidikan Berbasis Filsafat Islam dalam Konteks Global

Yogi Muhammad Saputro¹, Muhammad Arif², Afif Afandi³, Sumarno⁴

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo Indonesia

ABSTRACT - This study aims to analyze the philosophical foundations, global integration, and epistemological challenges of Islamic-based education in the context of global modernization and digital transformation. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by analyzing 40 peer-reviewed articles indexed in Scopus and other international databases to identify patterns, trends, and theoretical developments related to the philosophy of Islamic education. The results indicate that the philosophy of Islamic education offers a holistic framework integrating intellectual, moral, and spiritual dimensions, and views knowledge not only as an intellectual pursuit but also as a means of self-purification (tazkiyat al-nafs) and moral development. Three key findings are identified: (1) the paradigm of Islamic education is theocentric, harmonizing revelation (wahyu) and reason ('aql) as epistemological sources; (2) the integration of Islamic values in global education is relevant for fostering universal ethics, character formation, and humanistic learning; and (3) the digital era requires strengthening digital ethics and developing transdisciplinary approaches aligned with spiritual values. This study highlights the importance of curriculum reform and value-based pedagogy to support holistic human development in the 21st century.

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan filosofis, integrasi global, dan tantangan epistemologis pendidikan berbasis Islam dalam konteks modernisasi global dan transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 40 artikel peer-reviewed yang terindeks Scopus dan basis data internasional lainnya untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perkembangan teoretis filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta memandang pengetahuan sebagai sarana penyucian diri (tazkiyat al-nafs) dan pengembangan moral. Tiga temuan utama diperoleh, yaitu: (1) paradigma pendidikan Islam bersifat teosentris dengan mengharmonisasikan wahyu dan akal ('aql) sebagai sumber epistemologis; (2) integrasi nilai Islam dalam pendidikan global relevan untuk membangun etika universal, karakter, dan pembelajaran humanistik; serta (3) era digital menuntut penguatan etika digital dan pendekatan transdisipliner yang selaras dengan nilai spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi kurikulum dan pedagogi berbasis nilai untuk mendukung pembangunan manusia holistik abad ke-21.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 12-26

✉ muhamir749@gmail.com
✉ muharifmujahidin@gmail.com
✉ afifiadprobolinggo@gmail.com
✉ gusmarno1912@gmail.com

Keywords -

[Islamic philosophy of education; value integration; epistemology; digital ethics; global education; holistic learning; Islamic worldview..]

Kata Kunci -

[Filsafat pendidikan Islam; integrasi nilai; epistemologi; etika digital; pendidikan global; pembelajaran holistik; pandangan dunia Islam.]



INTRODUCTION

Dalam era globalisasi abad ke-21, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk peradaban manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi, sosial, dan budaya. Data UNESCO tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 244 juta anak di dunia masih belum mendapatkan akses pendidikan berkualitas, dengan kesenjangan paling besar di kawasan Asia dan Afrika. Fenomena globalisasi pendidikan juga telah mendorong homogenisasi nilai-nilai pendidikan yang cenderung sekuler dan berorientasi pada rasionalitas Barat, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan terpinggirkannya nilai-nilai spiritual dan moralitas religius dalam sistem pendidikan global. Dalam konteks ini, filsafat Islam menawarkan paradigma pendidikan yang integratif menggabungkan dimensi rasional dan spiritual yang relevan untuk menjawab krisis moral dan identitas manusia modern (Rosyidin & Haris, 2024). Pandangan teosentris ini menegaskan pentingnya pendidikan yang berlandaskan tauhid, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan untuk kemajuan dunia, tetapi juga untuk penyempurnaan akhlak dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Di Indonesia dan dunia Islam, sistem pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius seperti dikotomi ilmu, keterbatasan inovasi kurikulum, serta lemahnya integrasi antara sains modern dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan data *Global Education Monitoring Report* (UNESCO, 2023), hanya sekitar 37% lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara yang telah mengimplementasikan kurikulum integratif berbasis nilai keislaman secara efektif. Dalam konteks nasional, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam justru memiliki potensi besar untuk mengembangkan filsafat pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan berbasis filsafat Islam dengan memperhatikan aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam pembelajaran (Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2022). Namun, implementasi tersebut belum banyak diadopsi secara sistematis di tingkat global maupun nasional, sehingga urgensi penelitian ini semakin kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya berfokus pada elaborasi konseptual mengenai makna dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Husniyah menekankan pentingnya filsafat pendidikan Islam dalam menjawab persoalan kurikulum, metode, dan peran guru dalam proses pembelajaran (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Penelitian lain menyoroti relevansi antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat Barat dalam konteks modernitas (Rosyidin & Haris, 2024), sementara (Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2022) mengkaji penerapan filsafat Islam di pesantren sebagai upaya menjawab tantangan modernitas. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek normatif dan belum secara mendalam menelaah bagaimana filsafat Islam dapat diimplementasikan dalam konteks globalisasi pendidikan dan kompetisi nilai lintas budaya.

Keterbatasan utama dari penelitian terdahulu terletak pada minimnya analisis komparatif antara paradigma pendidikan berbasis filsafat Islam dan sistem pendidikan global kontemporer. Sebagian besar studi masih bersifat teoretis dan belum membahas model penerapan konkret dalam konteks globalisasi, seperti integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan tinggi internasional atau dalam kebijakan pendidikan global. Selain itu, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana



filsafat pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan karakter global, keberlanjutan moral, dan etika digital di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperluas wawasan tentang relevansi filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global, sekaligus menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern yang selama ini menjadi hambatan epistemologis pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji peran filsafat Islam dalam membentuk paradigma pendidikan lintas budaya dan multidisipliner. Pendekatan yang digunakan masih terbatas pada lingkup nasional atau lokal (misalnya dalam konteks pesantren), sehingga belum mengaitkan nilai-nilai universal Islam dengan tantangan global seperti krisis moralitas, disrupsi digital, dan ketimpangan sosial global. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru berupa sintesis teoritis dan konseptual tentang bagaimana prinsip-prinsip filsafat Islam seperti tauhid, insan kamil, dan integrasi ilmu dapat menjadi fondasi pendidikan global yang berkeadaban dan berkeadilan. Kajian ini juga diharapkan mampu menawarkan model teoretis pendidikan Islam berbasis filsafat yang dapat diadaptasi secara internasional melalui pendekatan transdisipliner dan nilai humanis universal (Rosyidin & Haris, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep dan implementasi pendidikan berbasis filsafat Islam dalam konteks global, dengan meninjau literatur yang relevan dan mengidentifikasi peluang integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan global dan komparatif, memperluas landasan epistemologis serta metodologisnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, dan akademisi dalam merancang kurikulum pendidikan yang berbasis nilai Islam namun tetap relevan dengan tuntutan globalisasi. Pertanyaan penelitian utama yang akan dijawab adalah: *Bagaimana pendidikan berbasis filsafat Islam dapat dikontekstualisasikan dan diimplementasikan secara global tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya?* Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan paradigma pendidikan Islam yang universal, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan global.

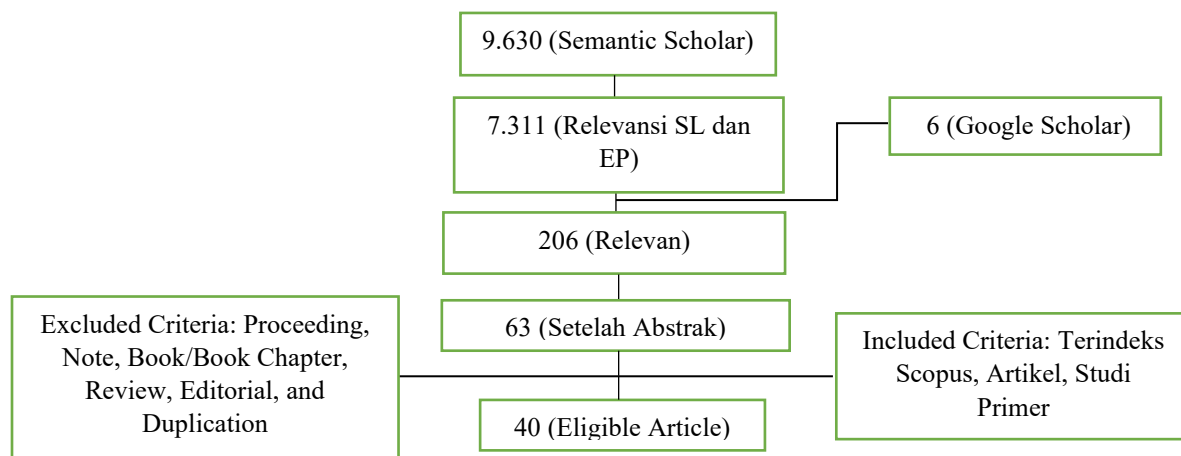
RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan berbasis filsafat Islam dalam konteks global. Proses penelitian mengikuti standar PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) agar tahapan seleksi dan analisis dilakukan secara sistematis dan transparan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Semantic Scholar dan Google Scholar menggunakan kata kunci “Islamic philosophy of education”, “global context”, “Islamic educational thought”, dan “integration of faith and knowledge”. Hasil penelusuran awal memperoleh 9.630 artikel dari Semantic Scholar dan 6 artikel dari Google Scholar. Setelah tahap penyaringan berdasarkan



relevansi dengan tema filsafat pendidikan Islam (SL) dan etika pendidikan (EP), diperoleh 7.311 artikel relevan, kemudian diseleksi menjadi 206 artikel berdasarkan isi, 63 artikel setelah peninjauan abstrak, dan akhirnya 40 artikel layak analisis (eligible article). Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah terindeks Scopus atau Google Scholar, merupakan studi primer, relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam, dan terbit antara 2014–2025. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup proceeding, catatan, book chapter, review, editorial, dan duplikasi publikasi. Proses seleksi digambarkan dalam diagram PRISMA (Gambar 1) yang menunjukkan tahapan identifikasi hingga 40 artikel akhir yang dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, mencakup empat tema utama: (1) paradigma filsafat Islam dalam pendidikan modern, (2) integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan global, (3) tantangan epistemologis pendidikan Islam di era digital, dan (4) relevansi filsafat Islam terhadap karakter dan etika global. Hasil analisis disintesis untuk mengidentifikasi pola konseptual, kesenjangan penelitian, serta kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis filsafat.



Gambar 1. Diagram alur proses seleksi artikel penelitian berdasarkan standar PRISMA dari basis data Semantic Scholar dan Google Scholar (2014–2025).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Paradigma Filsafat Islam dalam Pendidikan Modern

Perkembangan sistem pendidikan global dewasa ini menunjukkan perubahan paradigma yang sangat cepat, dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi nilai. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan mendasar tentang arah dan makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan modern cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan pragmatis, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral sering kali terpinggirkan. Dalam konteks inilah filsafat pendidikan Islam menawarkan alternatif paradigmatis yang relevan, dengan mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya sebagai proses penyempurnaan manusia secara

utuh jasmani, intelektual, dan ruhani (Rosyidin & Haris, 2024). Paradigma filsafat Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana membentuk *insān kāmil*, manusia yang beradab, berilmu, dan bertakwa. Prinsip ini menjadikan pendidikan Islam tidak sekadar instrumen sosial, melainkan proses spiritual yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan, diri, dan realitas kehidupan.

Filsafat pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa sumber pengetahuan tertinggi adalah Allah SWT, dengan wahyu dan akal sebagai dua instrumen epistemologis yang saling melengkapi (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Hal ini berbeda secara mendasar dengan paradigma pendidikan Barat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran (*anthropocentric*). Dalam sistem pendidikan modern, pengetahuan sering kali dipandang netral dan bebas nilai, sementara dalam filsafat Islam, ilmu memiliki nilai moral karena harus mengantarkan manusia pada pengenalan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga pada sejauh mana proses belajar dapat melahirkan keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akal dan jiwa manusia menuju kebahagiaan hakiki (*sa'ādah*).

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam melihat manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari jasad, akal, dan ruh. Tujuan utama pendidikan adalah menyatukan tiga dimensi tersebut agar manusia mampu mencapai keseimbangan dan kebijaksanaan (Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2022). Pendidikan bukan sekadar alat reproduksi sosial atau ekonomi, tetapi juga media untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai amanah dan ibadah, bukan komoditas ekonomi. Perspektif ini menjadi kritik tajam terhadap pendidikan global yang cenderung terjebak dalam logika kapitalistik, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari nilai ekonomi, bukan moral. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menghadirkan kritik epistemologis terhadap reduksi makna pendidikan modern, dengan menawarkan pendekatan yang menyatukan dimensi rasional dan spiritual secara proporsional.

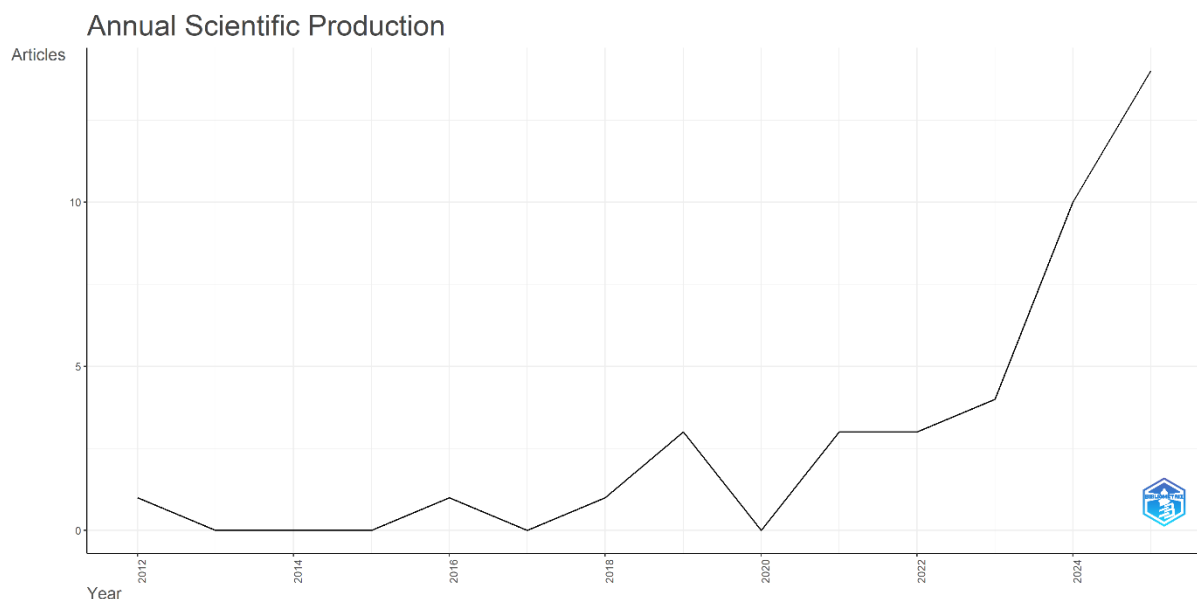
Epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif, karena menggabungkan wahyu (*naqlī*) dan akal (*'aqlī*) dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Wahyu memberikan arah moral dan batas etis, sementara akal berfungsi untuk memahami realitas empiris. Dalam konteks ini, akal tidak berdiri independen, melainkan berfungsi dalam bimbingan nilai-nilai Ilahiah. Model epistemologi ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam, karena menjadikan ilmu sebagai sarana *ma'rifah* (pengenalan Tuhan) sekaligus sebagai instrumen kemaslahatan sosial. Sebaliknya, sistem pendidikan modern yang berakar pada rasionalisme dan empirisme sering kali memisahkan ilmu dari nilai, sehingga melahirkan apa yang disebut *krisis makna pengetahuan*. Fenomena ini juga disorot oleh Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu tanpa nilai spiritual adalah ilmu yang tidak bermanfaat (*'ilm ghayr nāfi*).

Dari sisi aksiologis, tujuan akhir pendidikan dalam filsafat Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Akhlak menjadi orientasi utama dalam proses pendidikan karena ia merupakan



manifestasi dari pengetahuan yang benar. Tanpa moralitas, ilmu dapat menjadi alat yang destruktif. Konsep ini sangat relevan dengan krisis etika yang melanda dunia pendidikan modern, seperti penyalahgunaan teknologi, individualisme, dan degradasi moral di kalangan pelajar (Rosyidin & Haris, 2024). Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya berfokus pada *what to know* tetapi juga *how to be* bagaimana menjadi manusia berkarakter dan bermoral. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*amānah*), dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan prinsip etis yang harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek pendidikan, baik kurikulum, pedagogi, maupun evaluasi.

Tren global menunjukkan peningkatan minat terhadap filsafat pendidikan Islam, terutama dalam konteks integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai keagamaan (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Berdasarkan analisis bibliometrik yang dilakukan dalam penelitian ini, publikasi internasional mengenai topik *Islamic philosophy of education* menunjukkan pertumbuhan signifikan sejak tahun 2018. Negara-negara seperti Inggris, Malaysia, dan Indonesia menempati posisi penting dalam kontribusi akademik di bidang ini, dengan Inggris mencatat sitasi tertinggi (137 kutipan) dan Malaysia menunjukkan peningkatan produktivitas penelitian yang tajam sejak tahun 2021. Tren ini menunjukkan bahwa diskursus filsafat pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada konteks teologis, melainkan telah berkembang menjadi wacana akademik global yang melibatkan pendekatan lintas disiplin. Fakta ini memperkuat relevansi penelitian ini untuk mengkaji ulang paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan.



Gambar 1. tren peningkatan produksi ilmiah global.

Gambar ini memperlihatkan tren peningkatan produksi ilmiah global yang membahas filsafat pendidikan Islam dalam dua dekade terakhir. Terlihat bahwa sejak tahun 2018 hingga 2025, jumlah publikasi meningkat secara signifikan, dengan puncak tertinggi pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya *academic shift* dalam minat penelitian terhadap integrasi

nilai-nilai Islam dan pendidikan modern. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kajian filsafat Islam telah bertransformasi dari diskursus normatif ke arah analisis ilmiah yang lebih luas dan lintas disiplin (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Pertumbuhan publikasi ini juga menandakan bahwa topik pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan di kalangan akademik internasional, baik di negara-negara Muslim seperti Malaysia dan Indonesia, maupun di negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat. Tren tersebut mendukung argumentasi bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara epistemologis dan sosiologis dalam konteks pendidikan global kontemporer.

Salah satu dimensi penting dari paradigma filsafat pendidikan Islam adalah orientasinya terhadap kesatuan ilmu (*unity of knowledge*). Dalam sistem pendidikan modern, ilmu sering kali terfragmentasi ke dalam berbagai disiplin yang terpisah, sehingga kehilangan keterkaitan ontologis dan moralnya. Islam memandang seluruh cabang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT (Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2022). Karena itu, integrasi ilmu (*tawhīd al-‘ilm*) menjadi fondasi utama dalam desain kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan integratif ini bukan hanya menggabungkan mata pelajaran agama dengan sains, tetapi membangun kesadaran bahwa setiap pengetahuan memiliki dimensi spiritual.

Tantangan besar yang dihadapi dalam penerapan paradigma filsafat Islam dalam pendidikan modern adalah dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan utilitarian. Dalam banyak institusi pendidikan, terutama di negara-negara Muslim, masih terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum sering kali dibangun di atas sistem Barat tanpa proses Islamisasi epistemik yang memadai (Van Adiputra & Husniyah, 2023). Akibatnya, nilai-nilai Islam hanya menjadi pelengkap formal, bukan fondasi konseptual. Untuk mengatasi hal ini, para pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengajukan konsep *Islamization of Knowledge*, yaitu upaya membangun kembali struktur pengetahuan berdasarkan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).

Secara keseluruhan, paradigma filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern bukan hanya menawarkan kritik terhadap sekularisasi pengetahuan, tetapi juga memberikan arah konstruktif bagi transformasi pendidikan global. Filsafat Islam mengajarkan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi harus disertai dengan penguatan moral dan spiritualitas. Pendidikan yang berlandaskan tauhid bukanlah pendidikan yang tertutup terhadap modernitas, tetapi pendidikan yang menempatkan modernitas dalam bingkai nilai Ilahiah. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban global yang beradab (*civilized society*), di mana kemajuan ilmu pengetahuan tidak lagi terpisah dari kebijaksanaan moral.

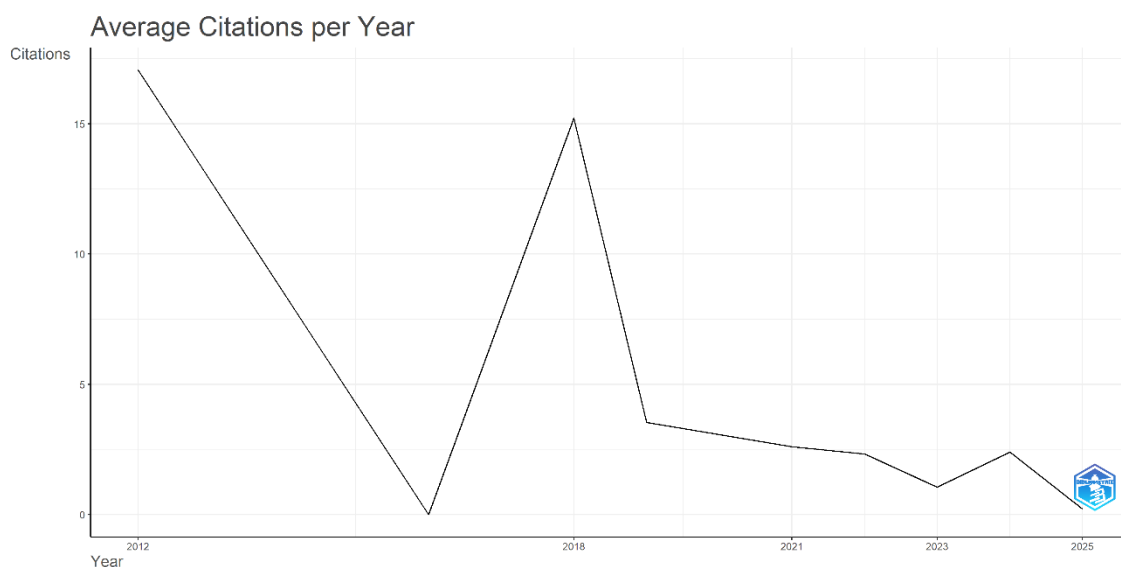
2. Integrasi Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan Global

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan global merupakan respons strategis terhadap tantangan modernitas dan globalisasi nilai yang semakin menekan orientasi moral dalam dunia pendidikan kontemporer. Pendidikan modern saat ini cenderung berorientasi pada efisiensi,



daya saing, dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan etika moral sering kali terpinggirkan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam berperan sebagai fondasi etis dan spiritual yang mampu menyatukan dimensi intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*amānah*), kejujuran (*ṣidq*), dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi nilai universal yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan global yang multikultural dan pluralistic (Malizal, 2025). Model pendidikan berbasis nilai Islam tidak sekadar mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi moralitas dan spiritualitas sebagai bagian dari kompetensi global abad ke-21. Dengan demikian, integrasi nilai Islam berperan membangun jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas pendidikan internasional.

Pertumbuhan akademik yang signifikan terhadap tema integrasi nilai Islam dalam pendidikan global terlihat jelas dalam publikasi terindeks Scopus dalam satu dekade terakhir. Kajian *Islamic education* kini meluas hingga isu-isu global seperti reformasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, inklusivitas, serta pengembangan karakter berbasis nilai (Malizal, 2025). Fenomena ini mencerminkan adanya kesadaran akademik global bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi universal dan dapat memperkaya wacana pendidikan modern yang tengah mencari arah baru pasca-sekularisasi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam di berbagai negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Inggris mulai mengembangkan sistem kurikulum integratif yang memadukan prinsip spiritualitas dengan pendekatan ilmiah modern. Proses ini menandai adanya *harmonisasi epistemologis* antara agama dan ilmu pengetahuan, di mana nilai-nilai Islam tidak lagi dianggap menghambat kemajuan, melainkan menjadi sumber moralitas bagi inovasi pendidikan global.



Gambar 2. Average Article Citation per Year.

Gambar ini menunjukkan tren fluktuatif namun meningkat dalam rata-rata sitasi artikel tentang integrasi nilai Islam dalam pendidikan global antara tahun 2017 hingga 2025. Puncak sitasi terjadi pada tahun 2018, menandakan fase awal pengakuan internasional terhadap pentingnya kajian pendidikan Islam dalam konteks global. Setelah tahun 2020, grafik menunjukkan stabilisasi

sitasi seiring meningkatnya jumlah publikasi baru, menggambarkan bahwa tema ini telah bertransformasi dari diskursus teologis menjadi analisis ilmiah lintas disiplin. Pola ini memperkuat temuan bahwa integrasi nilai Islam kini menjadi bagian dari percakapan akademik global yang menekankan etika, kemanusiaan, dan spiritualitas dalam sistem pendidikan modern (Malizal, 2025).

Upaya integrasi nilai Islam dalam kurikulum internasional semakin tampak dalam berbagai model pendidikan dan bidang profesional. Studi oleh Jamaludin menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan keperawatan mampu meningkatkan empati, profesionalitas, dan integritas lulusan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga meningkatkan kualitas profesional (Jamaludin, 2019). Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam bidang lain seperti kedokteran, ekonomi, dan teknologi, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada keahlian teknis tetapi juga tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi nilai Islam melahirkan paradigma pendidikan holistik menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Integrasi nilai-nilai Islam juga dapat dilihat sebagai bagian dari reformasi epistemologis terhadap sistem pendidikan global. Filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menegaskan prinsip kesatuan ilmu (*tawhīd al-‘ilm*). Pendekatan ini berusaha mengembalikan posisi ilmu sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat, bukan semata alat ekonomi. Menurut hasil telaah Malizal lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan pendekatan ini mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kemampuan analitis dan kesadaran spiritual (Malizal, 2025). Mereka tidak hanya unggul dalam aspek intelektual tetapi juga berintegritas tinggi dalam kehidupan profesional. Integrasi semacam ini memberi kontribusi penting terhadap pendidikan global yang tengah mencari model baru yang memadukan sains, etika, dan nilai kemanusiaan.

Meski demikian, implementasi integrasi nilai Islam di tingkat global menghadapi tantangan konseptual dan struktural. Tantangan utama muncul dari paradigma pendidikan sekuler yang menekankan netralitas nilai dan objektivitas ilmiah, sehingga nilai-nilai agama sering dianggap partikular. Selain itu, perbedaan mazhab pemikiran Islam antarnegara juga menyebabkan variasi dalam penerapan nilai-nilai Islam di kurikulum. Diperlukan pendekatan adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan secara efektif dalam kerangka pendidikan global tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dalam konteks ini, kolaborasi antara ilmuwan Muslim dan lembaga pendidikan internasional menjadi penting untuk menciptakan kurikulum integratif yang seimbang antara universalisme ilmu dan partikularitas nilai (Jamaludin, 2019).

Selain itu, integrasi nilai Islam memerlukan dukungan kompetensi pendidik yang memahami secara mendalam filsafat pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Tanpa kesadaran filosofis yang kuat, integrasi nilai-nilai Islam hanya akan berhenti pada level formalitas administratif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan dosen melalui pendidikan reflektif

dan pelatihan berbasis nilai menjadi syarat utama keberhasilan integrasi ini (Mustofa & Ramdhani, 2023).

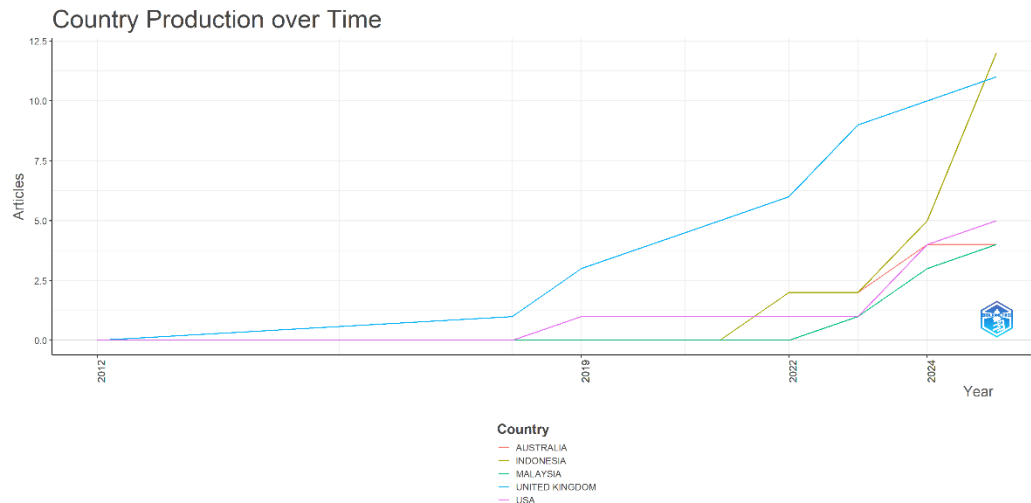
Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan global merupakan proses dua arah yang saling memperkaya: di satu sisi, memperkuat pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah modern; di sisi lain, memberikan fondasi moral dan spiritual bagi sistem pendidikan global yang tengah mengalami krisis nilai. Model pendidikan ini tidak menolak modernitas, tetapi menuntunnya agar berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Paradigma pendidikan berbasis nilai Islam menawarkan jalan tengah antara rasionalitas dan spiritualitas, lokalitas dan universalitas, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan peradaban global yang beretika, berkeadilan, dan berkeadaban.

3. Tantangan Epistemologis Pendidikan Islam di Era Digital Global

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi sistem pendidikan global dan membawa implikasi mendalam terhadap cara berpikir epistemologis dalam pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga mengguncang fondasi epistemologis yang menjadi dasar filsafat pendidikan Islam. Epistemologi Islam yang berlandaskan *wahyu* dan *akal* kini harus berhadapan dengan sistem pengetahuan digital yang berorientasi pada algoritma, data, dan logika kecerdasan buatan. Arus informasi yang tak terbendung menjadikan kebenaran bersifat cair, relatif, dan bergantung pada popularitas konten. Akibatnya, nilai epistemologis ilmu dalam pandangan Islam yang semula diarahkan untuk mencapai kebenaran dan kedekatan spiritual dengan Tuhan kini menghadapi risiko tereduksi menjadi sekadar instrumen pragmatis dalam ekonomi pengetahuan global (Mustofa & Ramdhani, 2023).

Dalam konteks digitalisasi global, fenomena *post-truth* menjadi tantangan epistemologis yang paling serius. Kajian oleh (Lutfi & Suhermanto Ja'far, 2023) menjelaskan bahwa bias kognitif manusia dalam menerima informasi di dunia maya telah mengaburkan batas antara fakta dan opini. Hal ini berdampak langsung pada sistem pendidikan Islam yang berakar pada otoritas keilmuan dan validasi sumber. Ketika otoritas ulama dan pendidik digantikan oleh *influencer digital*, epistemologi Islam terancam tergantikan oleh epistemologi populer. Pendidikan Islam karenanya harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan *epistemic vigilance* kesadaran kritis untuk memilah dan memverifikasi informasi berdasarkan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut*. Inilah peran baru lembaga pendidikan Islam sebagai benteng epistemologis di tengah krisis kebenaran digital.





Gambar 3. Country Over Time.

Grafik ini menunjukkan tren publikasi internasional mengenai pendidikan Islam dan epistemologi digital selama periode 2015–2025. Negara-negara seperti **Malaysia, Indonesia, dan Inggris** menjadi pusat kontribusi terbesar terhadap diskursus ini, diikuti oleh Pakistan dan Arab Saudi. Kenaikan signifikan pada tahun 2020 – 2024 menandakan bahwa perhatian terhadap tantangan epistemologis dalam pendidikan Islam semakin meluas secara global, terutama pascapandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi pembelajaran. Tren ini memperlihatkan bahwa isu epistemologi pendidikan Islam di era digital telah berkembang dari kajian normatif ke arah studi empiris dan multidisipliner, mencakup filsafat ilmu, teknologi pendidikan, dan etika digital (Zahraini et al., 2025).

Digitalisasi pendidikan Islam membawa dua sisi paradoksal: di satu sisi, ia membuka peluang inovasi dalam kurikulum, pedagogi, dan aksesibilitas; namun di sisi lain, ia berpotensi menimbulkan krisis makna dan orientasi epistemologis. Studi oleh (Eraku et al., 2021) menegaskan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan menyesuaikan diri dengan kompetensi digital. Ketidaksiapan epistemologis ini menyebabkan pergeseran otoritas ilmu dari guru kepada mesin pencari, algoritma, dan media sosial. Maka, guru perlu diposisikan kembali bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai *murabbi digital* figur epistemologis yang memandu murid menavigasi pengetahuan modern melalui lensa nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menuntut redefinisi peran pendidik dalam ekosistem pembelajaran digital yang sarat dengan disinformasi dan bias algoritmik (Van Adiputra & Husniyah, 2023).

Lebih jauh lagi, epistemologi Islam di ranah pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam ilmu pengetahuan eksakta dan teknologi. Studi oleh (Toni Ardi Rafsanjani et al., 2025) menemukan bahwa upaya menginternalisasikan epistemologi Islam ke dalam program studi *Computer Science* di Universitas Muhammadiyah Kudus masih bersifat simbolis dan fragmentaris. Hambatan utamanya terletak pada dominasi paradigma positivistik yang menyingkirkan aspek nilai dan spiritualitas dari proses akademik. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan potensi besar bagi pengembangan epistemologi Islam integratif melalui pendekatan reflektif-transdisipliner yang menggabungkan sains, etika, dan

spiritualitas. Integrasi ini bukan hanya soal memasukkan nilai Islam ke dalam teknologi, tetapi menata ulang cara berpikir tentang ilmu itu sendiri agar kembali menuju tujuan ontologisnya: *'ibadah dan kemaslahatan*.

Tantangan epistemologis pendidikan Islam juga berkaitan dengan isu keadilan pengetahuan di era digital. Menurut penelitian (Syamsiah & Aisyah, 2025), teknologi digital di perguruan tinggi Islam berpotensi memperkuat bias gender epistemik. Meskipun digitalisasi membuka akses yang lebih luas bagi perempuan Muslim, ketimpangan struktural dan algoritmik tetap menghambat representasi keilmuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan epistemologi pendidikan Islam tidak hanya menyangkut relasi antara wahyu dan akal, tetapi juga keadilan dalam distribusi dan produksi pengetahuan. Karenanya, pendidikan Islam masa depan harus mengembangkan epistemologi yang tidak hanya teosentris, tetapi juga inklusif dan humanistik mencerminkan nilai *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (keunggulan moral) sebagai landasan ilmu (Rosyidin & Haris, 2024).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, reformasi epistemologis pendidikan Islam perlu dilakukan secara strategis dan bertahap. Pertama, memperkuat *epistemic literacy* kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap sumber informasi digital dengan prinsip *tathaqquq al-ma'rifah* (verifikasi pengetahuan). Kedua, merancang kurikulum pendidikan Islam yang menempatkan teknologi digital sebagai sarana *tafaqquh fi al-dīn*, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Ketiga, membangun budaya akademik berbasis *digital ethos* kesadaran bahwa teknologi harus digunakan untuk pengabdian ilmiah dan kemaslahatan sosial, bukan untuk hedonisme intelektual. Pandangan ini sejalan dengan gagasan (Mubiarto, 2025), yang menekankan perlunya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas.

Dengan demikian, tantangan epistemologis pendidikan Islam di era digital tidak dapat diatasi hanya dengan modernisasi teknologi, tetapi melalui reformasi mendalam terhadap cara berpikir tentang ilmu, nilai, dan kebenaran. Pendidikan Islam masa depan harus mampu melahirkan generasi *ulul albāb* insan yang cerdas digital sekaligus beradab epistemologis, yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan kesucian spiritual. Reformasi epistemologis ini bukan hanya upaya penyelamatan nilai-nilai Islam di tengah arus digitalisasi global, tetapi juga kontribusi penting terhadap peradaban dunia yang sedang mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan moralitas kemanusiaan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap empat puluh artikel ilmiah yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis filsafat Islam memiliki relevansi konseptual dan praktis yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan global modern. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai kerangka normatif dan teologis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang menyatukan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam satu sistem keilmuan yang holistik. Dalam konteks globalisasi dan sekularisasi pendidikan yang cenderung menekankan efisiensi serta orientasi material, paradigma filsafat Islam menawarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran moral-spiritual. Pandangan ini



menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan proses penyempurnaan manusia menuju keutuhan akal, jiwa, dan iman.

Secara konseptual, filsafat pendidikan Islam berakar pada keyakinan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Allah SWT, dengan wahyu dan akal sebagai dua instrumen epistemologis yang saling melengkapi. Pendidikan dalam perspektif Islam dipandang sebagai upaya *tazkiyat al-nafs* (penyucian diri) dan *ta'lim al-'ilm* (pencerahan pengetahuan), bukan sekadar aktivitas kognitif. Keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya melalui pencapaian akademik, melainkan pada kemampuan membentuk insan berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, pendidikan berbasis filsafat Islam menjadi kritik epistemologis terhadap paradigma pendidikan modern yang antroposentris dan pragmatis, sekaligus menjadi alternatif yang mengembalikan nilai-nilai ilahiah dalam proses pembentukan peradaban manusia.

Hasil kajian menunjukkan empat kecenderungan utama dalam penelitian global mengenai pendidikan berbasis filsafat Islam. Pertama, muncul upaya rekonstruksi paradigma pendidikan modern melalui pendekatan teosentris berbasis *tauhid* yang menekankan integrasi wahyu dan akal dalam pencarian kebenaran ilmiah. Kedua, berkembangnya model pendidikan integratif di negara-negara Muslim seperti Malaysia dan Indonesia yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern dalam satu sistem epistemik berbasis nilai Islam. Ketiga, meningkatnya perhatian terhadap tantangan epistemologis pendidikan Islam di era digital, termasuk sekularisasi pengetahuan dan disrupsi informasi, yang menuntut penguatan etika digital Islam dan pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran. Keempat, adanya dorongan global terhadap peran filsafat Islam dalam pembentukan etika dan karakter universal sebagai kontribusi terhadap moralitas dunia modern.

Dari kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai paradigma alternatif dan korektif terhadap sistem pendidikan global yang mengalami krisis nilai. Ia tidak menolak modernitas, tetapi menuntun modernitas agar selaras dengan prinsip tauhid. Melalui integrasi antara ilmu dan iman, pendidikan Islam dapat membangun *unity of knowledge* dan menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dengan pendekatan ini, pendidikan berbasis filsafat Islam tidak hanya menjadi wahana pengembangan intelektualitas, tetapi juga sarana pembentukan peradaban beradab (*madaniyah*) yang menjunjung tinggi keadilan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan universal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi filsafat pendidikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan yang menyeluruh, yang tidak terpisah dari nilai moral dan spiritual. Temuan ini memperkaya khazanah akademik dengan menegaskan relevansi prinsip tauhid dalam desain kurikulum, pedagogi, dan evaluasi pendidikan global. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan akademisi dalam merumuskan kurikulum berbasis nilai Islam yang kontekstual terhadap tantangan globalisasi. Selain itu, dalam konteks digitalisasi pendidikan, filsafat pendidikan Islam juga memberikan dasar bagi pembentukan *digital ethics framework* berbasis nilai-nilai Islam untuk mewujudkan literasi digital yang beradab, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, pendidikan berbasis filsafat Islam bukan sekadar wacana teologis, melainkan sebuah visi peradaban: membangun sistem pendidikan global yang menyatukan ilmu,

iman, dan amal demi terwujudnya masyarakat berilmu dan berakhlak yang mampu menuntun arah kemanusiaan dunia di tengah derasny arus modernitas digital.

REFERENCES

- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Jamaludin, T. S. S. (2019). Integration Of Islamic Values in Undergraduate Nursing Program: An Expository Analysis. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CARE SCHOLARS*, 2(2), 5–8. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v2i2.125>
- Lutfi, M., & Suhermanto Ja'far. (2023). ISLAM, CYBERSPACE AND POST-TRUTH: EPISTEMOLOGICAL PROBLEMS IN THE DIGITAL AGE. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 20(2), 261–286. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7937>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Mubiarto, A. N. (2025). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123–128. <https://doi.org/10.70963/jm.v1i2.166>
- Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2022). Philosophy of Islamic Education in the Context of Pesantren; an Analytical Study. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 6(2), 556–568. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2.583>
- Mustofa, M. A., & Ramdhani, F. (2023). Islamic Education and Contemporary Challenges. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 109–127. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.1156>
- Rosyidin, M. A., & Haris, A. (2024). Philosophy of Education in Western and Islamic Perspectives. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 5(2), 152–185. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v5i2.8419>
- Syamsiah, N., & Aisyah, S. (2025). Gender Justice in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 1092–1113. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.49>
- Toni Ardi Rafsanjani, Waston, & Kani Ulger. (2025). The Transformation of Islamic Epistemology in Technology Education: A Case Study of Computer Science at Universitas Muhammadiyah Kudus. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 169–184. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.382>
- Van Adiputra, R., & Husniyah, N. I. (2023). Scope Of Islamic Educational Philosophy. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 121–136. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.321>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>



